

PENGGUNAAN SMARTPHONE DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Aulia Mahmud¹, Noor Amirudin²

Email: mahmudaulia123@gmail.com¹, amir@umg.ac.id²
(Universitas Muhammadiyah Gresik)

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dua wajah penggunaan smartphone dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yakni efektivitasnya sebagai media pembelajaran dan hambatannya sebagai sumber distraksi. Metode yang digunakan adalah literature review dengan mengkaji artikel-artikel ilmiah, laporan resmi, serta data sekunder terkait digitalisasi pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa smartphone memiliki potensi besar dalam mendukung proses belajar melalui aplikasi Islami, kitab digital, dan sumber daya pembelajaran daring yang meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta literasi digital siswa. Namun, di sisi lain, penggunaan smartphone juga menimbulkan tantangan serius berupa distraksi, penurunan konsentrasi, kesenjangan akses, serta keterbatasan kemampuan guru dalam mengontrol penggunaannya. Kondisi ideal pemanfaatan smartphone menuntut adanya kompetensi digital guru, regulasi penggunaan yang jelas, serta literasi digital siswa agar perangkat ini benar-benar berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran. Dengan demikian, keseimbangan antara pemanfaatan dan pengendalian menjadi kunci agar smartphone dapat menjadi katalisator transformasi pendidikan agama Islam.

Kata Kunci: Smartphone, Pendidikan Agama Islam, Motivasi Belajar, Distraksi, Digitalisasi

PENDAHULUAN

Fenomena penggunaan smartphone di kalangan siswa Muslim mengungkapkan interaksi yang kompleks antara manfaat dan tantangan, terutama berkaitan dengan kecanduan serta implikasinya terhadap kesejahteraan akademis maupun pribadi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa meskipun smartphone berfungsi penting sebagai sarana pembelajaran dan komunikasi, perangkat ini juga berkontribusi terhadap pola penggunaan bermasalah yang berdampak pada kesehatan mental dan fisik siswa.

Dalam konteks pembelajaran dan komunikasi, smartphone digunakan siswa Muslim untuk mengakses berbagai sumber daya pendidikan sekaligus

menjaga koneksi sosial mereka (Kim, Dhammasaccakarn, Laeheem, & Rinthaisong, 2024). Lebih jauh, keterlibatan agama juga difasilitasi melalui aplikasi Islami seperti Muslim Pro yang membantu praktik keagamaan, sehingga memperlihatkan bagaimana teknologi berpadu dengan kehidupan rohani siswa (Siregar, Truna, & Kahmad, 2020). Namun demikian, muncul pula fenomena penggunaan ponsel cerdas bermasalah (*problematic smartphone use* atau PSU). Studi terbaru menemukan tingkat kecanduan *smartphone* yang cukup tinggi, mencapai 67% di kalangan siswa Muslim di Arab Saudi (Alotaibi, Fox, Coman, Ratan, & Hosseinzadeh, 2022). Kondisi ini menimbulkan dampak negatif berupa kecemasan, penurunan kinerja akademik, serta gangguan kesehatan fisik seperti sakit leher dan mata.

Selain itu, faktor sosio-demografis juga memengaruhi pola penggunaan *smartphone*. Usia dan jenis kelamin menjadi variabel penting, di mana siswa laki-laki yang lebih muda cenderung lebih rentan terhadap kecanduan, sehingga menegaskan perlunya intervensi yang ditargetkan (Benhammou, et al., 2024). Dengan demikian, meskipun penggunaan *smartphone* dapat menimbulkan kecanduan dan masalah kesehatan, perangkat ini tetap menyediakan sumber daya pendidikan dan agama yang penting bagi siswa Muslim. Oleh karena itu, keseimbangan antara manfaat dan mudharat menjadi kunci dalam menumbuhkan kebiasaan penggunaan *smartphone* yang sehat di kalangan pelajar Muslim.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, penggunaan *smartphone* menghadirkan dua sisi yang saling bertolak belakang. Di satu sisi, perangkat ini mempermudah siswa untuk mengakses kitab digital, aplikasi Islami, serta video pembelajaran yang dapat memperkaya pengalaman belajar agama. Sumber daya digital tersebut memungkinkan siswa mempelajari tafsir, hadis, doa, dan materi keislaman secara lebih fleksibel dan interaktif, sesuai dengan gaya belajar generasi digital (Azizi, Emamian, Hashemi, & Fotouhi, 2024). Namun, di sisi lain, *smartphone* juga membuka peluang distraksi yang besar. Aplikasi hiburan seperti game dan media sosial sering kali mengalihkan perhatian siswa dari aktivitas akademik maupun religius, sehingga berpotensi menurunkan konsentrasi, kedisiplinan, dan kualitas pembelajaran. Fenomena dua wajah ini menunjukkan bahwa pemanfaatan *smartphone* dalam pembelajaran PAI tidak dapat dilepaskan

dari tantangan pengelolaan penggunaan, baik oleh guru, orang tua, maupun siswa itu sendiri.

Fenomena tingginya penggunaan smartphone di kalangan pelajar Indonesia semakin memperkuat urgensi kajian tentang dampaknya dalam pembelajaran, termasuk pada Pendidikan Agama Islam (PAI). Survei Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa penetrasi internet di kalangan remaja usia 13–18 tahun telah mencapai 75,50%, sementara kelompok usia 19–34 tahun berada pada angka 74,23%. Mayoritas pengguna internet tersebut (83,44%) mengaksesnya melalui gawai pribadi, terutama smartphone. Temuan serupa juga terlihat pada penelitian di Kabupaten Malang, yang menunjukkan bahwa tingkat penggunaan smartphone di kalangan siswa Madrasah Aliyah Negeri berada pada kategori “sedang” dengan persentase 86%, dan mayoritas penggunaannya diarahkan untuk hiburan.

Di sisi lain, tren pendidikan digital yang dipercepat oleh pandemi COVID-19 semakin mengukuhkan peran smartphone sebagai sarana utama dalam pembelajaran daring. Laporan UNICEF dan Kemendikbudristek tahun 2020 mencatat bahwa 97,6% sekolah di Indonesia menerapkan pembelajaran jarak jauh. Meski demikian, sebanyak 67% guru masih menghadapi kesulitan dalam mengoperasikan perangkat digital maupun platform pembelajaran. Laporan terbaru Kominfo juga menegaskan bahwa smartphone kini menjadi perangkat paling banyak dimiliki masyarakat, dengan lebih dari 50% pengguna terbiasa mencari informasi daring menggunakan kata kunci yang sesuai (Snyder, 2019). Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa smartphone tidak hanya menjadi kebutuhan komunikasi dan hiburan, tetapi juga bertransformasi sebagai instrumen penting dalam pendidikan, termasuk pendidikan agama.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berupaya menelaah dua sisi penggunaan smartphone dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yakni efektivitasnya sebagai sarana pembelajaran dan hambatannya sebagai sumber distraksi. Dengan pendekatan artikel review yang bersandar pada kajian literatur dan data sekunder, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana smartphone dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung tujuan pembelajaran PAI, sekaligus mengidentifikasi

tantangan yang perlu diantisipasi. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pendidik, lembaga pendidikan, maupun orang tua dalam merumuskan strategi yang seimbang antara pemanfaatan teknologi dan pembentukan karakter religius peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah artikel review atau literature review, yaitu penelitian yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan sintesis hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan menghasilkan data primer, melainkan melakukan kajian kritis atas literatur yang ada sehingga diperoleh pemahaman komprehensif mengenai dampak teknologi digital terhadap pembelajaran kitab kuning di pesantren. Menurut Snyder, literature review berfungsi untuk mengintegrasikan temuan-temuan sebelumnya guna menemukan pola, kesenjangan, serta arah penelitian lanjutan (Snyder, 2019).

Sumber data penelitian ini berasal dari berbagai data sekunder, antara lain: artikel-artikel jurnal nasional maupun internasional yang membahas digitalisasi pendidikan Islam dan kitab kuning; buku-buku terkait pendidikan pesantren dan teknologi pembelajaran; serta laporan resmi dari lembaga pemerintah atau organisasi survei, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), dan Kementerian Agama (Kemenag). Data sekunder dipilih karena bersifat komprehensif, terverifikasi, dan dapat memberikan gambaran luas mengenai perkembangan fenomena yang dikaji.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yaitu metode untuk menginterpretasikan makna dari berbagai teks secara sistematis dengan cara mengklasifikasikan, membandingkan, dan menarik kesimpulan atas informasi yang ditemukan (Krippendorff, 2028). Proses analisis dilakukan dengan langkah-langkah: (1) mengidentifikasi tema utama terkait dampak positif dan negatif teknologi digital terhadap pembelajaran kitab kuning; (2) menyeleksi literatur yang relevan sesuai tema; (3) membandingkan hasil penelitian terdahulu; dan (4) menarik kesimpulan umum berdasarkan sintesis literatur. Dengan

pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai dinamika integrasi teknologi digital dalam dunia Pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas penggunaan smartphone dalam pendidikan agama Islam semakin diakui seiring dengan berkembangnya teknologi pembelajaran seluler yang menjadi bagian integral dari praktik pendidikan modern. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan smartphone dapat memperkaya metodologi pengajaran, meningkatkan keterlibatan siswa, serta memudahkan akses terhadap sumber daya pendidikan digital. Salah satu bentuk penerapannya adalah integrasi mobile learning melalui aplikasi pembelajaran, e-book, maupun sumber daya digital lainnya (Zh, At Thariq, & Ardiansyah, 2024). Di tingkat sekolah menengah, guru melaporkan bahwa penggunaan smartphone mendukung pengajaran studi Islam sekaligus menekankan pentingnya penguasaan keterampilan TIK bagi pendidik agar integrasi teknologi berjalan lebih efektif. Kendati demikian, tantangan tetap muncul, khususnya terkait dengan kesenjangan akses antar siswa serta kebutuhan pelatihan guru dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran secara optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 menjadi faktor pendorong utama percepatan pemanfaatan smartphone dalam pembelajaran daring, termasuk pada pendidikan agama Islam. Meskipun demikian, masih terdapat hambatan signifikan terutama bagi siswa yang tidak memiliki akses memadai terhadap perangkat dan jaringan internet yang stabil. Di sisi lain, penggunaan aplikasi berbasis seluler terbukti mampu meningkatkan kinerja siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an, dengan kecenderungan siswa lebih menyukai metode berbasis teknologi dibandingkan pendekatan tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi smartphone tidak hanya menjadi solusi alternatif selama pandemi, tetapi juga membuka peluang pengembangan model pembelajaran Islam yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital (Jibril & Kayode, 2023).

Keterampilan yang dibutuhkan guru dalam konteks integrasi teknologi, khususnya smartphone, mencakup literasi aplikasi seluler, kemahiran teknis,

serta pengetahuan pedagogis yang memadai. Keterampilan tersebut menjadi kunci penting agar guru mampu memanfaatkan perangkat digital secara optimal dalam proses pembelajaran (Aisyia, Amirudin, & Ladamay, 2022). Namun demikian, meskipun smartphone memberikan keuntungan signifikan dalam pendidikan agama Islam, masih terdapat hambatan berupa kesenjangan digital dan keterbatasan akses pelatihan bagi pendidik. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis melalui program pelatihan komprehensif dan penguatan kompetensi guru agar potensi penggunaan smartphone dalam pendidikan dapat terealisasi secara maksimal.

Integrasi smartphone dan buku digital ke dalam konteks pendidikan telah menunjukkan dampak signifikan terhadap motivasi belajar. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan smartphone dapat meningkatkan motivasi selama program pelatihan, sebagaimana dibuktikan oleh temuan yang mengungkapkan adanya pengaruh positif yang signifikan dari smartphone dan platform e-learning terhadap motivasi belajar (Hakimi, Akrami, Ahrari, Akrami, & Akrami, 2024). Selain itu, buku digital, terutama yang interaktif, terbukti mampu meningkatkan motivasi membaca pada anak-anak dengan disleksia, di mana elemen visual yang menarik berperan penting dalam mendukung perkembangan literasi.

Smartphone memiliki peran penting dalam memfasilitasi akses terhadap sumber daya pendidikan yang beragam, mulai dari materi pembelajaran digital, aplikasi edukatif, hingga platform e-learning yang dapat diakses kapan saja. Kehadiran teknologi ini tidak hanya memperluas sumber belajar, tetapi juga meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Beberapa penelitian menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara penggunaan smartphone dengan peningkatan motivasi belajar pada berbagai konteks pendidikan. Integrasi smartphone dalam program pelatihan berdampak positif terhadap motivasi belajar smartphone dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan bermakna (Krippendorff, 2028).

Buku digital interaktif mampu memotivasi anak-anak dengan disleksia melalui integrasi elemen visual yang menarik dan fitur interaktif. Media ini terbukti

efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, sekaligus membantu mengatasi tantangan unik yang dihadapi oleh pelajar dengan disleksia. Sementara itu, manfaat smartphone dan buku digital terhadap motivasi belajar sudah banyak ditunjukkan dalam berbagai penelitian. Namun demikian, kekhawatiran mengenai kecanduan digital serta dampak negatifnya terhadap motivasi akademik dan kesehatan mental juga perlu diperhatikan. Hal ini menekankan pentingnya strategi integrasi teknologi yang seimbang dan penuh kesadaran dalam praktik pendidikan.

Smartphone juga menjadi sumber utama gangguan di ruang kelas, yang sering kali menyebabkan penurunan kinerja akademik. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan smartphone yang berlebihan berkorelasi dengan meningkatnya gangguan akademik, terutama pada lingkungan belajar dengan pengawasan guru yang terbatas, seperti dalam pembelajaran daring. Selanjutnya, intervensi yang bertujuan untuk mengurangi gangguan penggunaan smartphone menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa penelitian melaporkan keberhasilan dalam meningkatkan kesadaran diri, namun dampaknya terhadap perubahan kebiasaan belajar masih terbatas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan smartphone berpengaruh signifikan terhadap konsentrasi belajar siswa. Survei Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Kementerian Agama RI (2019) terhadap 1.600 siswa di 16 provinsi mengungkapkan bahwa 43,7% siswa merasa terganggu konsentrasinya di sekolah akibat penggunaan gadget, khususnya smartphone. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian yang dilakukan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) pada siswa SMA di Bandung juga menunjukkan bahwa smartphone menjadi sumber distraksi utama yang menurunkan konsentrasi belajar, baik di kelas maupun di rumah. Hal ini mempertegas bahwa meskipun smartphone memiliki manfaat sebagai media pembelajaran, penggunaannya yang berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap fokus dan prestasi belajar siswa.

Guru mengungkapkan keprihatinan mengenai ketidakmampuan mereka untuk mengelola penggunaan ponsel cerdas secara efektif. Banyak yang melaporkan kesulitan dalam mempertahankan disiplin kelas karena

penyalahgunaan perangkat seluler siswa, yang dapat menyebabkan kebisingan dan gangguan (Larasati & Nikmah, 2020). Kurangnya kontrol ini diperparah oleh pelatihan dan sumber daya yang tidak memadai untuk mengintegrasikan teknologi secara positif ke dalam proses pembelajaran (Dwijayanti & Sihombing, 2021).

Salah satu hambatan utama dalam pemanfaatan smartphone pada kegiatan pembelajaran adalah kurangnya kontrol dari guru terhadap penggunaannya. Laporan UNICEF dan Kemendikbud (2020) menunjukkan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam pembelajaran jarak jauh adalah keterbatasan kemampuan guru dalam mengelola kelas daring. Guru kesulitan untuk memastikan partisipasi aktif siswa serta mencegah penyalahgunaan perangkat untuk hal-hal di luar materi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wajdi yang menemukan bahwa guru sering menghadapi kendala dalam membatasi penggunaan smartphone di kelas. Siswa cenderung menggunakan perangkat tersebut untuk mengakses media sosial atau bermain game, sehingga mengganggu konsentrasi belajar. Dengan demikian, peran guru dalam memberikan bimbingan, pengawasan, serta regulasi penggunaan smartphone menjadi sangat penting agar perangkat ini dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung proses pembelajaran (Ubben, Kremer, Heinicke, Marohn, & Heusler, 2023).

Penggunaan smartphone dalam konteks pendidikan menghadirkan dua wajah yang saling bertolak belakang. Di satu sisi, smartphone dapat berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran modern yang memungkinkan peserta didik mengakses informasi, sumber belajar digital, dan platform kolaboratif secara cepat dan efisien. Perangkat ini mendukung proses belajar mandiri sekaligus membuka peluang bagi penerapan metode pembelajaran berbasis teknologi yang lebih interaktif dan inovatif. Namun, di sisi lain, smartphone juga dapat berperan sebagai penghambat pembelajaran ketika penggunaannya tidak disertai dengan kontrol yang memadai. Penyalahgunaan smartphone dalam kelas seringkali menimbulkan distraksi, menurunkan fokus belajar, bahkan memperlebar kesenjangan antara siswa yang memiliki akses digital yang memadai dengan mereka yang terbatas. Dengan demikian, kehadiran smartphone dalam dunia

pendidikan menciptakan sebuah dilema: apakah ia akan menjadi sarana percepatan transformasi pendidikan, atau justru menjadi faktor penghambat yang menurunkan efektivitas proses pembelajaran.

Smartphone dalam konteks pendidikan memiliki dua wajah yang saling berlawanan. Pada satu sisi, smartphone dapat berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran modern. Keberadaannya memungkinkan siswa mengakses informasi dan sumber belajar secara cepat, membuka peluang kolaborasi daring, serta mendukung keterampilan literasi digital yang relevan dengan tuntutan abad ke-21. Dalam kerangka ini, smartphone menjadi instrumen penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis teknologi.

Namun, pada sisi lain, smartphone juga dapat berperan sebagai penghambat pembelajaran. Tanpa adanya kontrol yang memadai dari guru maupun regulasi sekolah, perangkat ini berpotensi menimbulkan distraksi, menurunkan fokus belajar, dan bahkan memperlebar kesenjangan akademik antar siswa. Distraksi dari media sosial, game, dan hiburan digital sering kali mengalihkan perhatian siswa dari tujuan pembelajaran yang sebenarnya, sehingga efektivitas proses pendidikan menjadi terganggu.

Secara ideal, smartphone digunakan oleh siswa dalam kerangka yang terarah dan terkontrol. Kondisi ideal ini tercapai ketika guru memiliki kompetensi digital yang memadai untuk mengintegrasikan perangkat tersebut ke dalam strategi pembelajaran, sekolah menyediakan regulasi yang jelas mengenai batasan penggunaan, dan siswa memperoleh literasi digital yang menekankan aspek etis serta produktif. Dalam situasi seperti ini, smartphone bukan sekadar alat bantu, melainkan sarana strategis untuk memperluas pengalaman belajar.

Jika kondisi ideal tersebut terwujud, potensi yang dapat dicapai cukup signifikan. Pertama, peningkatan motivasi belajar melalui metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis aplikasi digital. Kedua, penguatan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Ketiga, penyempitan kesenjangan akses informasi antar siswa, terutama dengan memanfaatkan smartphone sebagai jembatan menuju sumber pengetahuan global. Dengan demikian, smartphone berpotensi besar menjadi katalisator transformasi

pendidikan, asalkan pengelolaannya dilakukan secara tepat, terukur, dan berorientasi pada pengembangan kualitas pembelajaran.

Kondisi ideal untuk memanfaatkan smartphone dalam pembelajaran menuntut adanya keseimbangan antara pemanfaatan kemampuan unik perangkat ini dan pengelolaan tantangan yang ditimbulkannya. Penelitian menunjukkan bahwa smartphone dapat berfungsi sebagai alat pendidikan yang efektif ketika diintegrasikan secara cermat ke dalam lingkungan belajar yang terarah.

Smartphone terbukti dapat mendukung beragam aktivitas akademik. Studi menunjukkan bahwa ponsel cerdas dapat digunakan dengan efektivitas yang sebanding dengan laptop dalam menyelesaikan tugas akademik, sehingga relevan untuk berbagai kegiatan pembelajaran. Selain itu, teknologi seluler mendukung pembelajaran interaktif melalui pemanfaatan sumber daya multimedia, yang secara signifikan meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa.

Pengaruh smartphone terhadap capaian akademik juga dipengaruhi oleh latar belakang pengguna. Penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat keterampilan digital yang beragam, yang memengaruhi manfaat akademik yang mereka peroleh. Siswa dengan kompetensi teknologi yang lebih tinggi cenderung lebih mampu mengenali serta memanfaatkan keuntungan smartphone dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, pelatihan dan dukungan terkait literasi digital menjadi krusial untuk meningkatkan pengalaman akademik, terutama bagi siswa dengan keterampilan rendah.

Meskipun smartphone berpotensi menimbulkan gangguan di kelas, perangkat ini juga dapat membuka peluang keterlibatan pembelajaran yang lebih aktif bila digunakan dengan tepat. Pendidik memiliki peran penting dalam menavigasi dinamika ini, yakni dengan mengembangkan strategi pedagogis yang mampu menekan distraksi sekaligus mengoptimalkan manfaat perangkat digital. Namun demikian, kekhawatiran guru mengenai meningkatnya gangguan yang disebabkan oleh smartphone di ruang kelas tetap relevan. Hal ini menekankan perlunya pedoman serta regulasi yang jelas mengenai penggunaan smartphone,

sehingga teknologi ini dapat dimanfaatkan secara produktif tanpa mengorbankan fokus belajar.

Dengan demikian, kondisi ideal penggunaan smartphone dalam pembelajaran hanya dapat tercapai jika terdapat integrasi pedagogis yang tepat, peningkatan literasi digital siswa, serta strategi manajemen kelas yang efektif..

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa smartphone memiliki dua sisi yang saling berlawanan dalam konteks pendidikan agama Islam. Di satu sisi, perangkat ini mampu memperkaya metode pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar, serta menyediakan akses cepat terhadap sumber daya digital keislaman. Namun, di sisi lain, penggunaan yang tidak terkontrol berpotensi menimbulkan distraksi, penurunan konsentrasi, bahkan memperlebar kesenjangan akademik antar siswa. Kondisi ideal hanya dapat tercapai apabila guru memiliki kompetensi digital yang memadai, sekolah menerapkan regulasi penggunaan yang jelas, dan siswa dibekali literasi digital yang menekankan penggunaan etis serta produktif. Dengan strategi pengelolaan yang tepat, smartphone tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga sarana strategis yang mampu mendorong transformasi pendidikan agama Islam di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyia, D. N., Amirudin, N., & Ladamay, M. A. (2022). Pemanfaatan smartphone dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era pandemi Covid-19 di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 4 Kebomas Gresik. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan*, 124-136.

Alotaibi, M. S., Fox, M., Coman, R., Ratan, Z. A., & Hosseinzadeh, H. (2022). Smartphone addiction prevalence and its association on academic performance, physical health, and mental well-being among university students in Umm Al-Qura University (UQU).

Azizi, A., Emamian, M. H., Hashemi, H., & Fotouhi, A. (2024). Smartphone addiction in Iranian schoolchildren: A population-based study. *Dental Science Reports*, 50-62.

Benhammou, I., Lamgari, G., Tbatou, A., Lemine, C. M., Ouraghene, A., Benhaddouch, Y., . . . Aarab, C. (2024). (2024). Smartphone addiction

- among students at the Faculty of Medicine and Pharmacy in Fez. *SAS Journal*, 445-449.
- Dwijayanti, H., & Sihombing, R. M. (2021). The role of digital books in increasing reading motivation among children with dyslexia. In *Advances in Social Science. Education and Humanities Research*, 625.
- Hakimi, M., Akrami, M., Ahrari, M., Akrami, K., & Akrami, F. (2024). The impact of mobile applications on Quran education: A survey of student performance and satisfaction. *Journal of Digital Learning and Distance Education*, 220.
- Jibril, A. O., & Kayode, A. M. (2023). Exploring the effectiveness of mobile smartphones in teaching Islamic studies among senior secondary schools. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 511-519.
- Kim, Y., Dhammasaccakarn, W., Laeheem, K., & Rinthaisong, I. (2024). Exploring problematic smartphone use (PSU) among Muslim adolescents in Southern Thailand: Students and parents' insights. *Asia Social Issues*, 18-35.
- Krippendorff, K. (2028). Content analysis: An introduction to its methodology. 124-225.
- Larasati, L., & Nikmah, C. (2020). Pengaruh penggunaan smartphone dan e-learning terhadap motivasi belajar dalam masa pelatihan kerja. *Jurnal Pendidikan Manajemen*, 214-233.
- Siregar, Q. A., Truna, D. S., & Kahmad, D. (2020). Tekno Kultur Religi di Era Revolusi Industri 4.0: Studi Netnografi pada Pengguna Aplikasi Muslim Pro di Kalangan Mahasiswa Institut Teknologi Bandung. *Sosioteknologi*, 469-481.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 333-339.
- Ubben, M., Kremer, F. E., Heinicke, S., Marohn, A., & Heusler, S. (2023). Smartphone usage in science education: A systematic literature review. *Education Sciences*, 345.
- Zh, H. R., At Thariq, Z. Z., & Ardiansyah, A. (2024). Mobile learning: Future learning technologies for Islamic formal education (a literature study). *Proceedings of International Conference on Education*. Jakarta: Teacher Training & Education Faculty Universit.